

Kepribadian Pendidik Muslim dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Irda Sukma Murni Telaumbanua, Azizah Hanum OK

UIN Sumatera Utara Medan

irdasukma@gmail.com

azizahhanum@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran dan karakteristik kepribadian pendidik Muslim dalam filsafat pendidikan Islam. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam membentuk dan memengaruhi perkembangan kepribadian pendidik Muslim. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka untuk meneliti secara mendalam aspek-aspek penting yang membentuk kepribadian pendidik dalam konteks pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini melihat bagaimana kepribadian pendidik berdampak pada siswa dan lingkungan pendidikan. Hal ini dibahas secara menyeluruh bagaimana pendidik melaksanakan tugas mereka sebagai pembimbing moral dan teladan. Sebagai orang yang dapat diandalkan dan dicontoh oleh muridnya, pendidik bertanggung jawab untuk mempertahankan sikap dan tingkah laku mereka. Ini dimaksudkan untuk mencegah pendidik terjerumus ke dalam sikap atau perbuatan yang merendahkan atau menghilangkan martabatnya. Terakhir, penelitian ini memberikan saran untuk kemajuan lebih lanjut dalam konteks kepribadian pendidik Muslim. Dengan memahami dasar filsafat pendidikan Islam, pendidik diharapkan dapat lebih baik menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Diharapkan bahwa hal ini akan berkontribusi positif terhadap pembentukan sifat peserta didik dan memberikan landasan yang kuat untuk kemajuan masyarakat.

Keyword: *Kepribadian, Pendidik Muslim, Filsafat Pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Pribadi seorang guru akan menjadi penentu apakah ia akan menjadi pendidik dan pembimbing yang efektif bagi siswanya, ataukah ia akan menjadi sosok yang merusak atau merugikan masa depan para peserta didiknya. Faktor kepribadian akan menjadi lebih krusial dalam memainkan perannya, terutama ketika berurusan dengan siswa yang masih belia dan sedang mengalami perubahan emosional dan mental. (Ngainun, 2009: 36)

Dalam ajaran Islam, diakui bahwa seluruh ilmu berasal dari Allah Swt. Al-Quran dan hadis menyebutkan bahwa Allah memiliki sifat sebagai Maha Mengetahui, yaitu dengan sebutan Al-'Alim dan 'Alima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Allah Swt. adalah Pemilik Ilmu yang Maha Tinggi. Sebagai sumber ilmu, Allah Swt. telah memberikan pengetahuan-Nya kepada para nabi dan rasul. Al-Quran dan hadis menjadi dasar kuat yang menunjukkan bahwa

para nabi dan rasul memperoleh pengetahuan dan hikmah yang luas dari Allah Swt. (Al Rasyidin dan Ja'far, 2015 :149)

Kepribadian Muslim dapat dilihat dari kepribadian orang per orang (individu) dan kepribadian dalam kelompok masyarakat. Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkah laku, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya, karena adanya unsur kepribadian yang dimiliki masing-masing, maka sebagai individu seorang muslim akan menampilkan ciri khasnya masing-masing. Dengan demikian akan ada perbedaan kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya. Secara fitrah perbedaan ini memang diakui adanya. Islam memandang setiap manusia memiliki potensi yang berbeda. (Zuhairini dkk, 2004 :187).

B. Tinjauan Pustaka

Kepribadian pendidik itu, menurut Imam Al-Ghazali (w. 505 H), memiliki beberapa bentuk. Beliau mengatakan bahwa seorang pendidik harus memiliki kepribadian atau adab-adab sebagai berikut:

1. Adab/kepribadian seorang pendidik terhadap dirinya, ilmunya dan ia selalu merasa diawasi oleh Allah Swt. Al-Ghazali mengatakan bahwa seorang pendidik harus meniatkan dan memaksudkan dari kegiatan mengajarnya adalah untuk mencari ridho Allah Swt. sehingga tidak layak, dan tidak sepantasnya seorang pendidik mencari keuntungan duniawi seperti ingin mendapatkan harta, kedudukan, ketenaran dan lain-lain, karena orang yang 'alim adalah orang yang memiliki harga diri yang mulia, maka janganlah ia menghinakan dirinya dan ilmunya dengan mencari keuntungan harta semata. al-Ghazali menukilkan pernyataan al-Imam as-Syafi'i: *Aku sangat suka bahwa semua makhluk mempelajari ilmu ini, namun tidak satu hurufpun dinisbahkan atau disandarkan kepadaku.* Kesimpulan dari poin ini kata al-Ghazali, bahwa seharusnya seorang pendidik berkepribadian syar'i secara zahir dan bathin sehingga ia menjadi panutan yang baik bagi orang-orang yang didiknya.
2. Adab /kepribadian seorang pendidik terhadap studinya dan aktivitasnya. Seorang pendidik tidak boleh lalai dan lengah dari ilmu, dan hendaknya ia terus belajar, mengulangi pelajarannya dan ia bersungguh-sungguh melakukannya dan ia terus sibuk dengan ilmu baik dengan mengedit, meneliti maupun mengarang buku.
3. Adab/kepribadian seorang pendidik terhadap murid-muridnya Seorang pendidik harus memiliki adab/kepribadian terhadap murid-muridnya seperti: Seorang pendidik harus menempatkan dirinya sebagai orang tua bagi anak-anak muridnya, ia mengajarkan mereka keikhlasan, kejujuran, berbaik sangka, dan selalu merasa diawasi oleh Allah Swt., memotivasi untuk terus belajar,

dan mempergunakan waktu dengan sebaik baiknya. Hendaknya seorang pendidik penuh toleransi terhadap murid muridnya, menyayangi mereka dan memperhatikan kemaslahatan mereka, serta ia menyukai atau mencintai bagi mereka apa yang ia sukai/cintai terhadap dirinya sendiri. Hendaknya seorang pendidik tidak membedakan antara murid yang kaya dan murid yang miskin.(Aal-Ghazali, 2010: 71-76).

Maka seorang pendidik bertujuan menyelamatkan anak muridnya dari api neraka di akhirat, dan hal ini lebih penting daripada kedua orang yang hanya menyelamatkan anaknya dari api dunia, oleh karena itu hak seorang guru/pendidik lebih besar daripada hak kedua orang tua, dikarenakan orang tua hanya menjadi sebab adanya anak di dunia ini, sedangkan seorang guru/pendidik menjadi sebab kehidupan yang kekal bagi seorang anak.(Al-Ghazali, 2010: 71-76).

Seorang pendidik tidak boleh memperlihatkan di hadapan anak muridnya akan adanya perbedaan di antara murid-muridnya dalam hal kasih sayang maupun perhatian, jika mereka memiliki kedudukan yang sama dalam umur, atau keistimewaan, atau ilmu dan keagamaan, namun jika sebagian muridnya memiliki kelebihan dalam hal ilmu, atau ketekunan dan akhlak, maka tidak mengapa seorang pendidik lebih memuliakan dan mengedepankan murid-murid tersebut, dengan tetap memberitahukan kepada semua muridnya, bahwa hal itu ia lakukan, karena adanya kelebihan yang mereka miliki. (Daud, 2003:174).

Filsafat dan pendidikan Islam, meskipun terdiri dari tiga kata, dapat disatukan menjadi satu kalimat yang mencerminkan satu pengertian, yaitu filsafat yang membahas pendidikan dengan perspektif Islam. Kata "Islam" di sini merujuk pada sifat dari filsafat tersebut, yang mencakup konsep-konsep abadi seperti tauhid, ilmu, fitrah, akhlak, khalifah, dan sebagainya. Ahli-ahli filsafat pendidikan Islam, seperti Muzayyin Arifin, berusaha mendefinisikan konsep filsafat pendidikan Islam sebagai pemikiran tentang pendidikan yang berasal dari ajaran agama Islam. Pemikiran ini menekankan pada hakikat kemampuan manusia untuk dibina dan dikembangkan, sehingga mereka menjadi individu Muslim yang menginternalisasi ajaran Islam.

Filsafat pendidikan Islam memeriksa berbagai aspek pendidikan, termasuk subjek dan objek pendidikan, kurikulum, metode, lingkungan, guru, dan lain sebagainya. Keunikan filsafat pendidikan Islam terletak pada fakta bahwa semua aspek pendidikan ini selalu merujuk pada ajaran Islam yang diambil dari al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan kata lain, kata "Islam" yang menyertai filsafat pendidikan berperan sebagai sifat yang menentukan ciri khas dari filsafat pendidikan tersebut (Wathoni, 2018: 53). Menurut al-Syaibani, tujuan filsafat

pendidikan Islam melibatkan bantuan dalam membentuk pemikiran yang benar terhadap proses pendidikan, memberikan dasar untuk pengkajian pendidikan secara umum dan khusus, menjadi dasar penilaian menyeluruh, memberikan dukungan intelektual dan bimbingan bagi pelaksana pendidikan dalam menghadapi tantangan, serta memberikan pemahaman mendalam tentang pendidikan dalam konteks faktor-faktor spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, dan berbagai aspek kehidupan (Al-Syaibani, 1979: 15).

Filsafat pendidikan Islam merupakan inovasi dalam kajian pendidikan, mencerminkan pendekatan interdisipliner yang memungkinkan kajian pendidikan sebagai dasar untuk filsafat kurikulum. Karena isu-isu terkait kurikulum selalu terkait dengan isu-isu masyarakat, perubahan dalam kurikulum seharusnya didorong ke arah positif karena keterkaitannya dengan tindakan sosial. Filsafat pendidikan Islam mengandung teori umum mengenai pendidikan Islam, yang dibangun atas dasar konsep ajaran Islam dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Filsafat ini merumuskan formula-formula yang menjadi fondasi bagi praktik pendidikan Islam (Wathoni, 2018: 56).

C. Metode

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Studi Kepustakaan. Menurut Mestika Zed (2003), studi kepustakaan atau studi pustaka adalah kumpulan tindakan yang mencakup membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.

Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang terkait dengan masalah yang akan diteliti untuk mendapatkan landasan teori tentang masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006). Sugiyono (2012) menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah studi tentang teori, referensi, dan literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan praktik yang berkembang dalam lingkungan sosial yang diteliti.

Berdasarkan sifatnya, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif karena jenis penelitian ini berfokus pada penjelasan sistematis tentang apa yang ditemukan selama penelitian. Penelitian deskriptif memberikan uraian tentang gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan nilai variabel berdasarkan indikator yang diteliti, tanpa membuat hubungan atau perbandingan antara variabel lain.

2. Prosedur Penelitian

Penelitian kepustakaan ini digunakan untuk meneliti secara mendalam aspek-aspek penting yang membentuk kepribadian pendidik dalam konteks pendidikan Islam. Menurut Kuhlthau (2002), ada beberapa tahap penelitian kepustakaan:

- a. Memilih subjek
- b. Mencari informasi
- c. Mengidentifikasi topik penelitian
- d. Mencari sumber data
- e. Persiapkan presentasi data
- f. Membuat laporan

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan buku, jurnal, dan situs web yang terkait dengan topik yang telah dipilih. Termasuk dalam sumber data penelitian ini adalah 26 buku dan 2 jurnal yang membahas tentang kepribadian pendidik.

4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yang berarti mencari data tentang objek atau variabel dalam bentuk catatan, buku, makalah, artikel, dan jurnal (Arikunto, 2010). Penelitian ini menggunakan checklist klasifikasi bahan penelitian, skema/peta penulisan, dan format catatan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Setelah semua data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk sampai pada kesimpulan. Penulis menggunakan metode analisis kritis untuk mendapatkan hasil analisis data yang tepat dan benar. Analisis kritis biasanya berangkat dari perspektif atau nilai-nilai tertentu yang diyakini oleh peneliti—ketika melihat penelitian. Oleh karena itu, sudut pandang peneliti dan posisinya terhadap masalah sangat memengaruhi bagaimana teks atau data ditafsirkan. Paradigma kritis berfokus pada penafsiran karena melalui penafsiran kita dapat memasuki dunia luar, menyelidiki teks, dan memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Analisis ini dapat digunakan untuk menganalisis setiap jenis komunikasi, termasuk surat kabar, berita radio, iklan televisi, dan bahan dokumentasi lainnya. Karena hubungannya dengan pembahasan, penulis berusaha untuk membuat pemahaman lebih mudah dengan menganalisis kebenaran pendapat para ahli, kemudian mengambil makna dan intisari dari pendapat para ahli tersebut, yang berkaitan dengan produktivitas.

Menurut Sanusi (2016), langkah-langkah strategis untuk penelitian analisis adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan desain atau model penelitian. Ini menetapkan beberapa media, analisis perbandingan atau korelasi, banyak atau sedikit objek, dan hal-hal lainnya.
- b. Pencarian data pokok atau data primer, yaitu teks sendiri. Teks dianggap sebagai bahan utama dan dasar untuk analisis kritis. Untuk keperluan pencarian data tersebut, lembar formulir pengamatan khusus dapat digunakan untuk melakukan pencarian.
- c. Mencari pengetahuan kontekstual untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan tidak dilakukan secara acak, tetapi dikaitkan dengan faktor lain.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan kualitas seseorang yang tercermin dalam perilaku, pemikiran, pendapat, sikap, minat, filsafat hidup, dan kepercayaannya (Marimba, 1962: 67). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kepribadian merupakan sifat hakiki yang tercermin dalam sikap seseorang atau suatu bangsa, membedakan mereka dari orang atau bangsa lain. Dalam *Kamus Al-Mu'jam Al-Wasith*, kepribadian dijelaskan sebagai sifat yang membedakan seseorang dari yang lain, mencakup keinginan dan kebiasaan yang berbeda (Dhaif, 2004: 475). Anis Ibrahim, seperti yang dikutip oleh Al-Rasyidin, menyatakan bahwa kepribadian, secara etimologi, adalah karakter atau sifat yang membedakan seseorang dari yang lain. Dalam pengertian ini, kepribadian mencakup serangkaian sifat atau ciri khas yang dimiliki seseorang dan secara konsisten terlihat dalam perilaku sehari-hari. Asal kata "kepribadian" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*personality*," yang juga memiliki padanan dalam beberapa bahasa lain seperti Belanda (*persoonlijkheid*), Prancis (*personalita*), Jerman (*personlichkeit*), Italia (*personalita*), dan Spanyol (*personalidad*). Sumber kata ini dapat ditelusuri ke bahasa Latin, yaitu "*persona*," yang berarti topeng yang digunakan oleh aktor dalam pertunjukan drama atau sandiwara.

Dalam bahasa Arab, kepribadian dinyatakan melalui beberapa istilah, antara lain: *Huwiyyah*: Merujuk pada sifat atau karakter yang membedakan seseorang dari orang lain, sering diterjemahkan sebagai "*personality*" atau "*identity*."

Inniyyah: Membawa makna yang sama dengan *huwiyyah*, namun lebih menekankan pada persepsi diri atau *self-perception*.

Dzatiyyah: Dalam psikologi, *dzatiyyah* merujuk pada kecenderungan individu pada dirinya yang berasal dari esensinya sendiri, bukan kepribadian itu sendiri.

Nafsiyyah: Berasal dari kata *nafs* yang artinya pribadi. Dalam psikologi, ini merujuk pada tingkat perkembangan kepribadian atau diri seseorang.

Khuluqiyyah: Merujuk pada karakter, disposisi, dan konstitusi moral. Dalam konteks ini, *khuluqiyyah* berkaitan dengan gambaran kejiwaan yang bersifat potensial.

Syakhsiyyah: Berasal dari kata *syakhs* yang artinya pribadi. Dalam bahasa Arab modern, *syakhsiyyah* digunakan sebagai padanan untuk *personality* (kepribadian) (Mujib, 2019: 25-26).

Secara keseluruhan, kepribadian mencakup dimensi lahiriah dan batiniah, melibatkan persepsi diri dan pandangan orang lain terhadap individu tersebut. Itu merupakan kombinasi kompleks dari sifat-sifat dan ciri khas yang membedakan setiap individu.

Kepribadian merupakan suatu organisasi dari faktor faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang komponen komponennya meliputi; pengetahuan, perasaan dan insting. Kepribadian adalah satu masalah yang abstrak, hanya dapat diketahui dan dilihat melalui penampilan, tingkah laku dan perbuatan, ucapan atau tutur kata cara memakai pakaian, dan cara dalam menghadapi serta menyelesaikan semua masalah dan persoalan. Kepribadian merupakan suatu unsur yang menentukan interaksi pendidik sebagai contoh dan teladan dengan peserta didik. Pendidik harus mempunyai kepribadian yang dapat dijadikan figur dan idola oleh anak didiknya. Dengan kepribadian baik yang dimiliki oleh pendidik maka diharapkan peserta didik pun akan memiliki kepribadian yang baik. Pendidik adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi anak-anak didiknya, karena pendidikan yang selalu memberikan siraman rohani dan pendidikan akhlak, memberikan petunjuk dan mengarahkan menuju jalan kebenaran. (Pratama & Zahir, 2019: 95).

2. Macam-Macam Kepribadian

Dalam Al-Qur'an tipe kepribadian manusia dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu: tipe kepribadian mukmin (orang yang beriman), tipe kepribadian tipe kepribadian kafir (menolak kebenaran), tipe kepribadian munafik (meragukan kebenaran). Selain itu beberapa tipe kepribadian sebagaimana berikut ini:

- a. Tipe Kepribadian *Ammarah*, Kepribadian *ammarah* adalah kepribadian yang cenderung melakukan perbuatan-perbuatan rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan perbuatan tercela. Ia mengikuti tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). Allah Berfirman pada (Q.S. Yusuf/12: 53).

﴿وَمَا أَرَىٰ نَفْسِي إِلَّا النَّفْسَ لَأَمَّارَةً بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾

Artinya: "Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.

- b. Tipe Kepribadian *Lawwamah*, Kepribadian *lawwamah* adalah kepribadian yang mencela perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya kalbu. Ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya dan kadang-kadang tumbuh perbuatan yang buruk yang disebabkan oleh watak gelap (*zulmaniyyah*)-nya, tetapi kemudian ia diingatkan oleh Nur Illahi, sehingga ia bertaubat dan memohon ampunan (*istighfar*).

وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Artinya: dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). (Q.S. Al-Qiyamah/75: 2).

- c. Tipe Kepribadian *Muthmainnah*, Kepribadian *muthmainnah* adalah kepribadian yang tenang setelah diberi kesempurnaan Nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik. Kepribadian ini selalu berorientasi ke komponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Artinya: Hai jiwa yang tenang. (Q.S. Fajr/89: 27).

Banyak sekali tipe kepribadian menurut para ilmuwan Muslim. Ramayulis membagi kepribadian Muslim dalam dua macam: kepribadian kemanusiaan (*basyariah*); dan kepribadian kewahyuan (*samawi*). Kepribadian kemanusiaan ini dibagi kepada dua bagian:

- a. Kepribadian individu yang meliputi ciri khas seseorang dalam bentuk sikap dan tingkah laku serta intelektual yang dimiliki masing-masing secara khas sehingga ia berbeda dengan orang lain. Menurut pandangan Islam memang manusia mempunyai dan memiliki potensi yang berbeda (*al-farq al-fardiyah*) yang meliputi aspek fisik dan psikis.
- b. Kepribadian ummah yang meliputi ciri khas kepribadian Muslim sebagai suatu ummah (bangsa/negara) muslim yang meliputi sikap dan tingkah laku ummah muslim yang berbeda dengan ummah lainnya, mempunyai ciri khas kelompok dan memiliki kemampuan untuk mempertahankan identitas tersebut dari pengaruh luar, baik ideologi maupun lainnya yang dapat memberi dampak negatif. (Izzan & Saehudin, 2017:107).

3. Faktor-Faktor Kepribadian

Setiap orang mempunyai kepribadian. Hanya saja kepribadian orang yang satu berbeda dengan kepribadian orang yang lain. Hal ini dipengaruhi oleh faktor warisan biologis, lingkungan fisik, kebudayaan, pengalaman kelompok, dan pengalaman unik seseorang, faktor pembentuk kepribadian dibagi berbagai faktor yaitu:

a. Warisan Biologis

Faktor keturunan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian. Warisan biologis menyediakan bahan mentah kepribadian dan bahan mentah ini dapat dibentuk dengan dan dalam berbagai cara. Semua manusia normal dan sehat mempunyai persamaan biologis, seperti mempunyai panca indera, kelenjar seks, dan otak. Persamaan biologis ini membantu kita menjelaskan beberapa persamaan dalam kepribadian dan perilaku semua orang. (Mayarti & Suryawati, 2001: 101).

Faktor Biologis Manusia adalah makhluk biologis yang tidak berbeda dengan hewan yang lainnya. Ia lapar kalau tidak makan selama dua puluh jam, kucing pun demikian. Ia memerlukan lawan jenis untuk kegiatan reproduktifnya, begitu pula monyet ia melarikan diri kalau melihat musuh yang menakutkan. Faktor biologis terlibat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor-faktor sosiopsikologis. Bahwa warisan biologis manusia menentukan perilakunya, dapat diawalisampai struktur DNA yang menyimpan seluruh memori warisan biologis yang diterima dari kedua orang tuanya. Begitu besarnya pengaruh warisan biologis ini sampai muncul aliran baru, yang memandang segala kegiatan manusia, termasuk agama, kebudayaan, moral, berasal dari struktur biologinya. Aliran ini menyebut dirinya sebagai aliran sosiobiologi. (Anggraeni, 2019: 100).

Keturunan merujuk ke faktor-faktor yang ditentukan sejak lahir, ukuran fisik, daya tarik wajah, jenis kelamin, temperamen, komposisi dan refleks otot, level energi dan ritme biologis adalah karakteristik yang umumnya dianggap apa sepenuhnya atau secara substansial dipengaruhi oleh siapa orang tua kita; yakni susunan biologis, fisiologis dan psikologis inheren mereka. (Kartono, 2019: 24).

b. Lingkungan

Perbedaan perilaku kelompok terutama disebabkan oleh perbedaan iklim, topografi (permukaan atau relief bumi), dan sumber alam. Orang yang hidup di daerah pegunungan yang mengembangkan pertanian akan berbeda kepribadiannya dengan orang yang hidup di tepi pantai sebagai nelayan.

Demikian pula, orang yang hidup di daerah panas dan miskin cenderung berbeda kepribadiannya dengan orang dari daerah yang subur dan kaya. Faktor-faktor lingkungan ini memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian kita. Contoh, budaya membentuk norma, sikap dan nilai yang akan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikut dan menciptakan konsistensi selama bertahun-tahun.

c. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, baik berupa gagasan, aktivitas, dan hasil dari aktivitas manusia yang digunakan untuk memahami lingkungan dan pengalamannya, serta dijadikan pedoman hidup anggota masyarakat. Di dalam kebudayaan terkandung unsur-unsur, seperti kepercayaan, mata pencaharian, kesenian, dan adat istiadat. Diantara faktor-faktor yang memberikan tekanan pada pembentukan kepribadian kita adalah kebudayaan dimana kita dibesarkan; pengkondisian awal kita; norma di tengah keluarga, teman dan kelompok sosial dan pengaruh-pengaruh lain yang kita alami.

d. Pengalaman Kelompok,

Masyarakat majemuk memiliki kelompok-kelompok dengan budaya dan standar atau ukuran moral yang berbeda-beda. Standar atau ukuran tersebut digunakan untuk menentukan mana kepribadian yang baik (sesuai dengan harapan) dan mana yang tidak baik.

e. Pengalaman Unik

Menurut Paul B. Horton, pengalaman unik mengandung pengertian bahwa tidak seorang pun mengalami serangkaian pengalaman yang persis sama satu sama lainnya dan tidak seorang pun mempunyai latar belakang pengalaman yang sama. Pengalaman unik dapat membentuk kepribadian seseorang (Mayarti & Suryawati, 2001:101).

4. Makna Filsafat Pendidikan Islam

Istilah filsafat sering terdengar dan digunakan dalam berbagai konteks seperti filsafat negara, filsafat hidup, filsafat India, filsafat Yunani, filsafat Islam, filsafat hukum, filsafat pendidikan. Meskipun kata ini sering disebut, tetapi persepsi orang terhadapnya dapat bervariasi. Ada anggapan bahwa filsafat terkait dengan hal-hal abstrak dan sulit dipahami, hanya terkait dengan hal-hal yang tidak riil, dan hanya melibatkan pemikiran, percakapan, dan tulisan yang rumit. Namun, sebenarnya filsafat lebih dari sekadar abstrak dan teoritis, karena berkaitan erat dengan hal-hal

yang konkrit dan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Filsafat tidak hanya mencakup konsep-konsep teoritis, tetapi juga memiliki aplikasi dalam konteks kehidupan manusia sehari-hari, termasuk aspek-aspek seperti keluarga, masyarakat, negara, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, dan teknologi. Asal kata "filsafat" berasal dari kata majemuk "filos dan sophia," yang masing-masing berarti cinta atau sahabat, dan pengetahuan bijaksana. Dalam pengertian sederhana, filsafat diartikan sebagai suatu cara berpikir yang radikal dan menyeluruh, mengupas suatu konsep atau fenomena secara mendalam.

Filsafat bukanlah sesuatu yang dapat diterima begitu saja tanpa pengkajian yang saksama, melibatkan pemikiran yang mendalam dan kritis terhadap berbagai pernyataan atau konsep. Filsafat dianggap sebagai induk semua ilmu pengetahuan, memberikan sumbangan sebagai induk yang melahirkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Peran filsafat terletak dalam membantu ilmu pengetahuan untuk bersikap rasional dan mempertanggungjawabkan ilmunya secara argumentatif. Filsafat tidak memiliki batasan tertentu karena selalu mengajukan pertanyaan tentang seluruh kenyataan yang ada, mempertanyakan hakikat, prinsip, dan asas mengenai seluruh realitas yang ada. Dengan demikian, filsafat bukan hanya terbatas pada bidang tertentu tetapi melibatkan pengamatan dan pertanyaan yang menyeluruh terhadap seluruh realitas. bahkan apa saja yang dapat dipertanyakan, termasuk filsafat itu sendiri. (Muliadi, 2020: 2).

Pengertian Filsafat dalam pandangan beberapa tokoh yaitu:

- a. Menurut Al-Kindi Filsafat merupakan ilmu yang mulia dan terbaik, yang tidak wajar ditinggalkan oleh setiap orang yang berpikir, karena ilmu ini membahas hal-hal yang berguna, dan juga membahas hal-hal yang merugikan.
- b. Menurut Al-Farabi Filsafat adalah ilmu mengenai yang ada, yang tidak bertentangan dengan agama, bahkan sama-sama bertujuan mencari kebenaran.
- c. Menurut Al-Ghazali Filsafat ilmu dapat diartikan pemikiran yang kritis untuk mencapai kebenaran melalui tahapan pemikiran. Sehingga kedudukannya dalam kehidupan manusia yaitu memberikan kesadaran untuk mengetahui arti pengetahuan tentang kenyataan.
- d. Menurut Ibnu Rusyd Filsafat ilmu sebagai jalan menuju yang maha pencipta, menentang pendirian Al-Ghazali yang menyerang filsafat, dan berpendapat bahwa filsafat tidak bertentangan dengan agama, justru menjelaskan dan memantapkan hal-hal yang berkenaan dengan agama. (Firmansyah, 2021: 2).

Dalam pengertian yang lebih luas, Harold Titus mengemukakan pengertian filsafat sebagai berikut:

- a. Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara kritis.

- b. Filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat kita junjung tinggi.
- c. Filsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan tentang sesuatu (Harisah, 2018:1)

Pengertian filsafat secara terminologi sangat beragam, mulai dari pendapat Plato Filsafat tidak lain dari pengetahuan tentang segala yang ada; Aristoteles bahwa kewajiban filsafat adalah menyelidiki sebab dan asas segala benda (bersifat ilmu umum), tugas penyelidikan tentang sebab telah dibagi sekarang oleh filsafat dengan ilmu; Cicero filsafat adalah sebagai *the mother of all the arts*, ia juga mendefinisikan filsafat sebagai *art vitae* (seni kehidupan). (Amsal, 2012: 5-6).

Menurut Surajiyo kata filsafat, yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah falsafah dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah philosophy adalah dari bahasa Yunani philosophia. Kata philosophia terdiri atas kata philein yang berarti cinta (love), dan sophia yang berarti kebijaksanaan (wisdom), sehingga secara etimologi istilah filsafat berarti cinta kebijaksanaan (love of wisdom) dalam arti yang sedalam-dalamnya. Dengan demikian, seorang filsuf adalah pecinta atau pencari kebijaksanaan Para ahli juga memberikan pengertian yang senada dengan uraian tersebut di atas, banyak dikemukakan oleh para ahli yang pada dasarnya memiliki pengertian yang sama. Secara terminologi adalah arti yang terkandung oleh Istilah filsafat, selanjutnya setelah mempelajari pengertian dan atau batasan-batasan tentang filsafat dari para ahli, la menarik kesimpulan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu yang ada secara mendalam dengan menggunakan akal sampai pada hakikatnya. Filsafat bukan mempersoalkan gejala-gejala atau fenomena. tetapi yang dicari adalah hakikat dari sesuatu fenomena.

Hakikat adalah suatu prinsip yang menyatakan “sesuatu” adalah “sesuatu itu adanya. Filsafat adalah suatu usaha untuk mengetahui segala sesuatu. “Ada” (*being*) merupakan implikasi dasar Jadi, segala sesuatu yang mempunyai kualitas tertentu pasti adalah ada. Filsafat mempunyai tujuan untuk membicarakan keberadaan Jadi filsafat membahas lapisan terakhir dari segala sesuatu atau membahas masalah yang paling mendasar. (Amirudin, 2018:10).

Sebelum kita mengetahui pengertian pendidikan Islam, maka perlu kita mengetahui tentang pengertian pendidikan itu sendiri. Istilah pendidikan merupakan hal yang tidak asing dalam kehidupan umat manusia, begitu pun pengertiannya yang begitu banyak perbedaan dari berbagai tokoh. Melihat pembahasan disini tentang pengertian pendidikan Islam, maka perlu kita melihat pengertian pendidikan dari kacamata Islam sendiri. Pengertian pendidikan dalam pandangan Islam ada beberapa istilah yang dikemukakan oleh para ahli yaitu:

- a. *Al-Tarbiyah*. Istilah *Al-Tarbiyah* pastinya sudah tidak asing dalam dunia pendidikan Islam. Bahkan di kampus STAIN Pamekasan sebagai lembaga perguruan tinggi agama Islam, nama *Al-Tarbiyah* dijadikan sebagai salah satu Jurusan dalam kependidikan. Al-Baidawi mengemukakan pengertian *Tarbiyah* dalam bukunya Haitami Salim & Syamsul Kurniawan yang berjudul *Studi Ilmu Pendidikan Islam* yaitu bermakna menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan secara bertahap. Selain itu Naquib al-Attas juga menjelaskan dalam buku yang sama bahwa *Tarbiyah* mengandung pengertian mendidik, memelihara, menjaga, dan membina semua ciptaan-Nya termasuk manusia, binatang dan tumbuhan.
- b. *Al-Ta'lim*. Selain penggunaan istilah *al-Tarbiyah*, istilah pendidikan dalam Islam juga sering disebut *al-Ta'lim*. Para ahli mengatakan bahwa *al-Ta'lim* diartikan sebagai bagian kecil dari *al-Tarbiyah al-Aqliyah*, yang bertujuan memperoleh ilmu pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif saja. Fatah Jalal mengemukakan pengertian *al-Ta'lim* dalam bukunya Heri Gunawan yang berjudul *Pendidikan Islam Kajian Teoritis*, ia memberikan pengertian *al-Ta'lim* dengan proses pemberian pengetahuan, pemberian pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah sehingga terjadi *Tazkiyah* (penyucian) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran, dan menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah, serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. Selain itu Al-Attas juga mengatakan dalam buku yang sama bahwa ruang lingkup *al-Talim* lebih luas dan lebih universal bila dibandingkan dengan *al-Tarbiyah*.
- c. *At-Ta'dib*. Secara definisi istilah *at-Ta'dib* bermakna pengenalan atau pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat, dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Naquib Al-Attas mengemukakan dalam bukunya Haitami Salim & Syamsul Kurniawan yang berjudul *Studi Ilmu Pendidikan Islam* bahwa *Ta'dib* mengandung pengertian mendidik dan juga sudah merangkum pengertian *Tarbiyah* dan *Ta'lim*, yaitu pendidikan bagi manusia. Disamping itu, pengertian tersebut mempunyai hubungan erat dengan kondisi pendidikan ilmu dalam Islam.
- d. *Al-Riyadhah*. Pengertian *al-Riyadhah* dalam konteks pendidikan Islam adalah mendidik jiwa anak dengan akhlak mulia. Pengertian *al-Riyadhah* dalam konteks pendidikan Islam tidak dapat disamakan dengan pengertian *al-Riyadhah* dalam pandangan ahli sufi dan ahli olahraga. Para ahli sufi mendefinisikan *al-Riyadhah* dengan "menyendiri pada hari-hari tertentu untuk beribadah dan bertafakur

mengenai hak-hak orang mukmin". Ahli olah raga mendefinisikan *al-Riyadhah* dengan "aktivitas-aktivitas tubuh untuk menguatkan tubuh manusia". Al-Ghazali mengemukakan dalam bukunya Heri Gunawan yang berjudul *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Kajian Tokoh*, bahwa dalam mendidik pada fase anak-anak ini lebih menekankan pada domain afektif dan psikomotoriknya, ketimbang domain kognitifnya. Oleh karena itu, menurutnya, apabila anak kecil sudah terbiasa untuk berbuat sesuatu yang positif maka pada masa remaja atau muda, lebih mudah membentuk kepribadian yang shaleh, dan secara otomatis pengetahuan yang bersifat kognitif lebih mudah diperolehnya. (Fahrissi, 2020: 7-10).

Secara etimologis, pengertian pendidikan Islam digali dari Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber pendidikan Islam. Dari kedua sumber tersebut, ditemukan ayat-ayat atau hadits-hadits yang mengandung kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan Islam, misalnya Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib. Bertolak dari tinjauan etimologi ini, kata Islam yang melekat dalam pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan Islam. (Aziz, 2019: 1).

Secara terminologi, beberapa ahli berbeda pendapat mengenai pengertian pendidikan Islam, di antaranya:

- a. Menurut Omar Al Touny Al-Syaibani, sebagaimana yang dikutip oleh Muzayyin Arifin yang mengatakan bahwa "Pendidikan Islam merupakan usaha pengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami".
- b. Menurut M. Yusuf Al-Qardhawi, sebagaimana yang dikutip oleh Azyumardi Azra, mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. (Faizahisme, 2021: 18).
- c. Syaikh Mustafa Al-Ghulayaini memaknai pendidikan Islam sebagai berikut: Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa murid serta menyiramnya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan serta cintabekerja yang berguna bagi tanah air.
- d. Muhammad Fadhil Al-Jamaly sebagaimana dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib, bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong. serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuklah pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan. Definisi ini mempunyai beberapa prinsip yang dikemukakan dalam pendidikan Islam, yaitu:

Pendidikan merupakan proses pencapaian tingkat kesempurnaan, yaitu manusia yang mencapai tingkat keimanan dan berilmu yang disertai dengan melakukan amal shaleh. Dan konsep-konsep nilai dalam pendidikan Islam adalah nilai-nilai agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis.

- e. Achmad D. Marimba mengartikan pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam (Aziz, 2019: 2).

E. Kepribadian Seorang Pendidik Muslim Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Kepribadian muslim diartikan sebagai identitas yang dimiliki oleh seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim baik yang ditampilkan sebagai tingkah laku lahiriah maupun sikap batiniahnya. Pendidik adalah orang yang dapat dijadikan panutan dan contoh oleh orang yang didiknya, sehingga ia harus mampu menjaga sikap dan Tingkah Lakunya agar ia tidak terjatuh kepada sikap atau perbuatan yang merendahkan atau menghilangkan kemuliaannya, dengan demikian seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang membedakan dirinya dengan orang lain. Pendidik muslim dan guru muslim memegang peranan penting sebagai pendidik, guru di dalam komunitas dan profesional. Peranan pendidikan itu ditunjukkan dengan kompetensi: sosial dalam bentuk kewibawaan, memiliki sikap tulus dan ikhlas, dan menunjukkan keteladanan sebagai guru dan panutan murid dan masyarakat.

Seseorang dapat dikatakan sebagai seorang pendidik yang sebenarnya, jika di dalam dirinya terkandung beberapa aspek yang diidentifikasi sebagai kompetensi, yaitu meliputi:

1. Berwibawa. Kewibawaan merupakan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga peserta didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan, yang bukan berdasarkan tekanan, ancaman, atau sanksi melainkan atas kesadarannya sendiri.
2. Tulus dan Ikhlas Memiliki sikap tulus ikhlas dalam pengabdian sikap tersebut tercermin dari hati yang rela berkorban untuk peserta didiknya, yang diwarnai juga dengan kejujuran, keterbukaan dan kesabaran.
3. Keteladanan Keteladanan seorang guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan, karena guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian seseorang. Karena itu seorang guru yang baik senantiasa akan memberikan yang baik pula kepada anak didiknya. Dalam

hal penanaman nilai moral kepada peserta didik, yang pertama-tama paling bertanggung jawab terhadap tugas ini adalah orangtua. Akan tetapi hal ini masih dirasa sulit untuk dilakukan, karena para orangtua tidak dipersiapkan untuk menjadi ayah dan ibu yang baik. (Maunah & Binti, 2019: 99-114).

Pada hakikat manusia sebagai pendidik dalam perspektif Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya seluruh potensi peserta didik baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Pendidik adalah bapakrohani (spiritual father) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskannya. Dengan demikian hal ini juga menunjukkan bahwa akhir pendidik merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada diri seseorang yang tugasnya adalah untuk mendidik atau memberikan pendidikan. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan tinggi di hadapan sang khaliknya. (Sulaiman, 2019: 91-99).

F. Kesimpulan

Kepribadian seorang Muslim dapat tercermin melalui dua aspek utama, yaitu kepribadian sebagai individu dan kepribadian dalam konteks kelompok masyarakat. Kepribadian individu mencakup ciri khas seseorang dalam sikap, tingkah laku, dan kemampuan intelektualnya. Setiap individu Muslim menunjukkan keunikan kepribadiannya karena adanya unsur-unsur kepribadian yang dimiliki. Ini berarti bahwa setiap Muslim akan menampilkan ciri khasnya sendiri, sehingga perbedaan kepribadian antara satu Muslim dengan yang lainnya diakui sebagai sesuatu yang wajar dan fitrah. Dalam Al-Quran, tipe kepribadian manusia dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu tipe kepribadian mukmin (orang yang beriman), tipe kepribadian kafir (menolak kebenaran), dan tipe kepribadian munafik (meragukan kebenaran). Pendidik, sebagai figur yang dapat dijadikan panutan dan contoh oleh orang yang didiknya, memiliki tanggung jawab untuk menjaga sikap dan tingkah lakunya. Ini bertujuan agar pendidik tidak terjerumus ke dalam sikap atau perbuatan yang merendahkan atau menghilangkan kemuliaannya. Oleh karena itu, seorang pendidik, terutama pendidik Muslim atau guru Muslim, harus memiliki kepribadian yang membedakan dirinya dari orang lain. Dalam konteks komunitas dan profesional, pendidik Muslim memiliki peran penting dalam pendidikan, menunjukkan kompetensi sosial melalui kewibawaan, sikap tulus dan ikhlas, serta menunjukkan keteladanan sebagai guru dan panutan bagi murid dan Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Juntika Nurihsan, Achmad, Yusuf, Syamsu. (2019). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2010). *Ayyuhal Walad*, cet. 4. Beirut: Darul Basyair al-Islamiyah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2005) *Ihya 'ulumuddin*. Mesir: Darul Ghad al-Jadid.
- Al-Rasyidin. (2002). *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis.
- Al-Syaibany, Umar Muhammad Al-Toumy. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- At-Thabari, Yazid ibn Katsir ibn Ghalib al-Amali, Muhammad ibn Jarir ibn, Abu Ja'far (2000). *Jami' al-Bayan Fi Ta'wilil Quran*. cet. 1. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Amirudin, Noor. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. Kulon Gresik: Caremedia Communication.
- Amsal, Bakhtiar. (2012). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Anggraeni, Vilman Dewi. (2012). *Etika Kepribadian*. Bogor: IPB Press.
- Azhari Yahya, Iman Jauhari, Darmawan (2020). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Aziz, Abdul. (2019). *Materi Dasar Pendidikan Islam*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Dhaif, Syauqi. (2004). *Al-Mu'jam al-Wasith*, cet. 2. Kairo: Maktabah Syuruq ad-Dauliyyah.
- Fahrissi, Ahmad. (2020). *Kecerdasan Spiritual Dan Pendidikan Islam*. Indonesia: Guepedia.
- Faizahisme. (2021). *Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Debat Vs Non Islam Karya Dr. Zakir Naik*. Indonesia: Guepedia.
- Firmansyah, Muhammad Hendra. (2021). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Jawa Timur: Anggota IKAPI.
- Harisah, Afifuddin. (2018). *Filsafat Pendidikan Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ja'far, Al Rasyidin. (2015). *Filsafat Ilmu*. cet. I, Medan: Perdana Publishing.
- Juju Suryawati, Kun Mayarti. (2001). *Sosiologi Untuk Sma Dan Ma Kelas X KTSP Standar Isi 2006*. Esis.
- Kartono. (2019). *Kepribadian Dan Politik Bank Perkreditan Rakyat*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.

- Marimba, Ahmad D. (1962). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Alma'arif.
- Mujib, Abdul. (2019). *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*. Depok: Rajawali Press.
- Muliadi. (2020). *Filsafat Umum*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung DjatiBandung.
- Naim, Ngainun. (2018). *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratama, Arizqi Ihsan, Musthofa Zahir. (2019). Konsep Kepribadian Guru menurut Ibnu Sahnun, **Tawazun. Jurnal Pendidikan Islam**.12 (1).
- Saehudin, Izzan, Ahmad. *Tafsir Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*. Bandung: KDT.
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. cet.4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. terj. Hamid Fahmy dkk, Bandung: Mizan.
- Wathoni, Nurul & Muhammad, Lalu. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Diponegoro: Cv Uwais Inspirasi Indonesia.
- Zuhairini. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.

Pendidikan Islam (Suatu Kajian Teoritik Mengenai Prinsip, Metode, Pendekatan dan Evaluasi Pembelajarannya)

Fithriani

UIN Ar-raniry Banda Aceh, Indonesia
Fithriani@ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan Islam adalah pengembangan akal manusia dan penata kehidupan dalam tingkah laku serta emosional dalam agama Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menjadi sumber dasar Agama Islam. Selain mempunyai tujuan keilmuan, Pendidikan Islam juga mempunyai tujuan untuk menjadikan manusia

sebagai pemimpin yang dapat melaksanakan tugasnya sebagai *kholifah fil ardi* dengan baik dan tidak menyalahi Qodratnya sebagai makhluk Allah yang sempurna dengan akal nya. Pelaksanaan pendidikan dalam Islam harus memperhatikan beberapa rambu-rambu penting yaitu: Prinsip-prinsip, Metode, Pendekatan-pendekatan serta Evaluasi. Dalam uraian tulisan ini penulis akan membahas beberapa bagian penting terkait dengan prinsip, metode dan pendekatan-pendekatan yang digunakan untuk terlaksananya pendidikan dalam rangka mempersiapkan anak didik untuk memakmurkan dan menjadi khalifah atau pemimpin di muka bumi.

Kata Kunci: Prinsip, Metode, Pendekatan, evaluasi

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu tentunya tidak menutup mata bahwa pendidikan yang terjadi pada zaman ini yang sering disebut sebagai zaman milenial masih jauh dari yang kita harapkan. Kita berharap bahwa Pendidikan Islam di Indonesia mampu menghasilkan pendidikan yang lebih baik dan mampu mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik. Namun, hal tersebut belum terealisasi dengan baik sesuai harapan. Tentu itu semua karena adanya faktor-faktor penyebab yang menghambat dari kemajuan sebuah pendidikan, seperti hal nya prinsip-prinsip yang kita acuhkan. Padahal, prinsip itu sendiri sebagai dasar yang menguatkan yaitu sebagai pondasi untuk bekal tercapainya sebuah tujuan. Namun, banyak dari kita yang mengabaikan dan menjadikan prinsip itu hanya sebagai formalitas saja. Padahal, prinsip itu sangat penting dan *urgent* didalam Pendidikan Islam.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Adapun komponen-komponen prinsip prinsip pendidikan Islam meliputi metode, pendekatan, dan evaluasi dalam pembelajaran Islam. Komponen-komponen pembelajaran tersebut yang harus diperhatikan dalam memilih dan menentukan pendekatan-pendekatan dan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Kegiatan belajar dan mengajar sangat diperlukan sebuah metode untuk memudahkan dalam pencapaian suatu pembelajaran guru dan siswa dalam menanggapi suatu masalah, karena perbedaan kemampuan para siswa yang tidak sama dalam memahami suatu permasalahan. Guru juga dituntut untuk lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yang profesional dan mampu mengatasi suatu permasalahan dalam belajar siswa. Maka suatu metode dalam sebuah pembelajaran harus dikuasai dalam kegiatan belajar mengajar tersebut. Dalam pencapaian suatu pembelajaran tentunya perlu sebuah pendekatan-pendekatan dan evaluasi dalam pembelajaran, maka sebuah prinsip

tidak boleh ditinggalkan dan diabaikan. Berpijak dari landasan di atas maka peneliti ingin mengetahui apa metode-metode, Apa saja yang menjadi pendekatan-pendekatan dalam teori pendidikan Islam, Apa saja bentuk evaluasi pembelajaran dalam pendidikan Islam.

B. Pembahasan

1. Pengertian Prinsip Pendidikan Islam

Prinsip adalah suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan oleh seseorang atau kelompok sebagai sebuah pedoman untuk berfikir atau bertindak. Sebuah prinsip merupakan roh dari sebuah perkembangan ataupun perubahan, dan merupakan akumulasi dari pengalaman ataupun pemaknaan oleh sebuah objek atau subjek tertentu.¹

Prinsip juga bisa diartikan sebagai dasar atau asas yang menjadi pokok dasar berfikir, bertindak dan lain sebagainya. Adapun prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam ialah:

a. Prinsip integrasi

Prinsip ini memandang bahwa adanya wujud kesatuan dunia dan akhirat. Maksudnya adalah pendidikan yang kita laksanakan ini dapat menjadikan hidup kita menjadi lebih baik dalam bertindak, berucap dan dapat menyadari bahwa manusia pada dasarnya mengabdikan hanya kepada Yang Maha Pencipta, Yang Maha Esa yaitu Allah SWT.

b. Prinsip keseimbangan

Prinsip keseimbangan merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi, keseimbangan antara ruhaniyah dan jasmaniyah, ilmu murni dan ilmu terapan, ilmu teori dan praktik, dan antara nilai-nilai yang menyangkut aqidah, syariah dan akhlak. Semuanya harus bisa diseimbangkan supaya mendapatkan ketenangan dalam suatu proses pembelajaran.

c. Prinsip persamaan

Manusia pada dasarnya sama yaitu sama-sama diciptakan dari segumpal darah, yang kemudian Allah ciptakan menjadi daging dan tumbuh menjadi manusia yang mampu berfikir dan berakal, yang membedakan hanyalah tingkat keimanan dan ketaqwaan seseorang dihadapan tuhan-Nya.

d. Prinsip kontinuitas (pendidikan seumur hidup)

Ada ungkapan dalam sebuah mahfudzat “tuntutlah ilmu dari buaian (bayi) hingga liang lahat” maka sudah tidak asing bagi umat Islam selalu menanamkan pada diri mereka untuk selalu menuntut ilmu walaupun sampai ke negeri china. Pendidikan Islam dimulai sejak dini sampai berpuluh-puluh tahun ditanamkan

¹ Wikipedia, *Prinsip* dalam <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Prinsip> diakses tanggal 29/09/2018 pukul 20:11

tentang pendidikan dengan cara membudayakan membaca dan menghafal Al-Qur'an.

e. Prinsip keutamaan

"Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa dalam membaca Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan". (Q.S.Thaha ayat:114)

Dengan prinsip keutamaan ini, pendidik bukan hanya bertugas menyediakan tempat belajar bagi peserta didik saja. Namun lebih dari itu, seorang pendidik juga harus menyiapkan segala keperluan peserta didik seperti wawasan yang luas, keteladanan yang baik dan siap mental. Penerapan dari prinsip keutamaan ini adalah suatu tindakan nyata dan sebagai landasan penerapan konsep-konsep pendidikan sekaligus menjadi tujuan pendidikan itu sendiri. Dimana, suatu harapan adalah sebuah keberhasilan dari tindakan yang tertanam dalam diri setiap peserta didik.

2. Definisi Pendidikan Islam

Banyak dari para ahli dan tokoh yang berpendapat tentang definisi "Pendidikan" seperti dikutip Ahmadi dan Ukhbiyati (1991:69) Ki Hajar Dewantara yang berpendapat bahwa definisi pendidikan adalah sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²

Sedangkan definisi pendidikan yang diberikan marimba (1989:19) bahwa pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan peserta didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³ Sederhana namun mudah mencerminkan pemahaman tentang proses suatu pendidikan.

Pendidikan Islam sebagai pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah tentu sangat luas jangkannya. Sejumlah istilah yang umum digunakan para ahli pendidikan Islam sekurang-kurangnya ada 3 istilah yang digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu al-tarbiyah, al-ta'lim, dan al-ta'dib. Walaupun mempunyai makna yang berbeda karena teks dan kalimatnya, namun pada hal-hal tertentu mempunyai suatu kesamaan makna.

Berdasarkan definisi para ahli diatas secara umum pendidikan Islam dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

² Syamsul kurniawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, penerbit Ombak, 2016) hlm 11

³ *Ibid* hlm 11

- a. Pengertian secara khususnya pendidikan hanya untuk para peserta didik dan hanya dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus untuk mengantarkan siswanya menjadi lebih dewasa dari yang sebelumnya.
- b. Adapun pengertian secara luasnya pendidikan berlaku sangat luas untuk semua kalangan dari kanak-kanak sampai dewasa bahkan oleh lingkungan.

3. Pengertian Metode dalam pendidikan islam

Secara etimologi, istilah metode dalam bahasa Yunani "*metodos*". Kata ini terdiri dari dua kata "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*bodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan⁴. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "*metode*" adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud⁵ sehingga, dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara untuk menempuh suatu pembelajaran agar tercapai suatu tujuan pengajaran dan salah satu cara untuk mempermudah pembelajaran yang disampaikan. Maka metode dalam pendidikan Islam sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan.

Oleh tayar Yusuf dan Syaiful Anwar mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih dan mengaplikasikan sebuah metode pengajaran:

- a. Tujuan yang hendak dicapai
- b. Kemampuan guru
- c. Anak didik
- d. Situasi dan kondisi pengajaran dimana berlangsung
- e. Fasilitas yang tersedia
- f. Waktu yang tersedia
- g. Kebaikan dan kekurangan sebuah metode

Ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode yang mengandung watak dan relevansi tersebut:

- a. Membentuk manusia didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya semata;
- b. Bernilai edukatif yang bersumber pada Al-Qur'an;
- c. Berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai ajaran Al-Qur'an.⁶

Adapun macam-macam metode yang secara universal dapat digunakan dalam mendidik peserta didik antara lain:

- a. Metode Ceramah

⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet ke-5, hal.61

⁵ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), edisi ke-2 Cet ke-4, hal.652

⁶ Syamsul kurniawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, penerbit ombak, 2016), hlm 157

Metode ceramah yaitu memberikan pengertian dan uraian dalam suatu materi melalui lisan yang disampaikan kepada khalayak ramai ataupun peserta didik. Adapun kelebihan dari metode ini ialah:

- 1) Tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama dengan jumlah murid yang bersamaan.
- 2) Pelajaran bisa dilaksanakan dengan cepat, karena dengan waktu yang sedikit mampu menguraikan materi yang banyak.
- 3) Melatih para pelajar untuk menggunakan pendengarannya dengan baik sehingga dapat menangkap dan menyimpulkan suatu materi yang diterima.

Adapun kelemahan dari metode ini ialah:

- 1) Siswa kurang menangkap apa yang disampaikan oleh guru
- 2) Tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan suatu masalah karena siswa disuruh untuk mendengarkan penyampaian guru.
- 3) Siswa menjadi lebih pasif dibandingkan guru yang aktif.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi yaitu memecahkan suatu permasalahan dengan berbagai tanggapan dengan membiasakan peserta didik berfikir logis, sistematis dan menumbuhkan sikap transforan dan tolerans. Kelebihan dari metode ini ialah:

- a) Suasana kelas lebih hidup karena siswa memberikan perhatian dan pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
- b) Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami siswa.
- c) Membantu murid untuk mengambil keputusan yang lebih baik.

Kekurangan dari metode ini ialah:

- a) Kemungkinan ada siswa yang tidak aktif, sehingga diskusi baginya hanyalah merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab.
- b) Sulit menduga hasil, sehingga menghabiskan waktu yang lama.

c. Metode Eksperimen

Metode eksperimen yaitu mengetahui proses terjadinya suatu masalah dengan suatu percobaan pada mata pelajaran tertentu.

Kelebihan dari metode ini ialah:

- a) Dapat melakukan metode ilmiah dengan baik
- b) Menambah keaktifan untuk berbuat dan memecahkan sendiri sebuah permasalahan.

Kekurangan dari metode ini ialah:

- a) Tidak semua mata pelajaran dapat menggunakan metode ini.
- b) Kurang baik hasilnya untuk siswa yang daya intelektualnya kurang.

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi yaitu menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana suatu proses pembentukan tertentu.

Kelebihan:

- a) Membantu siswa mengingat lebih lama tentang materi pelajaran yang diterima.
- b) Memusatkan perhatian peserta didik.
- c) Menambah pengalaman peserta didik
- d) Mengurangi kesalahpahaman karena pengajaran menjadi lebih jelas dan konkret.

Kekurangan:

- a) Memerlukan biaya yang cukup mahal untuk pembelian alat-alat peraga.
- b) Bila siswa tidak aktif maka metode demonstrasi menjadi tidak efektif.
- e. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas yaitu dengan cara memberikan tugas tertentu dengan bebas dan bertanggung jawab

f. Metode Sociodrama

Metode sociodrama yaitu menunjukkan suatu tingkah laku kehidupan dengan jalan mendramakan atau memerankan sejumlah aksi.

g. Metode Drill

Metode drill yaitu mengukur daya serap suatu pelajaran yang telah diajarkan kepada peserta didik.

h. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok yaitu suatu penyajian materi pelajaran dimana guru mengelompokkan siswa ke dalam suatu grup untuk menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan bersama-sama dengan cara bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah yang diberikan guru kepada murid.

i. Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab yaitu penyampaian materi dengan cara guru bertanya kepada murid kemudian murid menjawab, atau sebaliknya seorang murid bertanya kepada guru dan guru menjawabnya. Dengan demikian, sistem pembelajaranpun semakin mudah memperoleh suatu pengertian dan pemahaman dengan bagus.

j. Metode Proyek

Metode proyek yaitu memecahkan masalah dengan langkah-langkah secara ilmiah, logis dan sistematis⁷

4. Pendekatan Dalam Teori Pendidikan Islam

Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan karena ia sebagai tumpuan dan harapan dimasa depan. Pendidikan juga sebagai alat untuk memajukan

⁷ Zakiyah Daradjat,dkk.,*Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*,(Jakarta:1995), Cet.II, hlm 289-312

peradapan dan mengembangkan masyarakat membuat generasi maju dan mampu berbuat suatu perubahan yang lebih baik untuk mencapai tujuan.

Untuk mencapai suatu tujuan tersebut maka diperlukan suatu pendekatan-pendekatan yang bersifat *multi approach* antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan religius yaitu pendekatan kepada batiniyah seseorang yang menitik beratkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.⁸
2. Pendekatan filosofis yaitu bahwa manusia adalah makhluk rasional sehingga segala sesuatu yang mencangkup pengembangannya didasarkan kepada sejauh mana pengembangan berfikir dapat dikembangkan.
3. Pendekatan sosiokultural yaitu bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berbudaya sehingga dipandang sebagai "*homo socius*" dan "*homo sapiens*" dalam kehidupan bermasyarakat dan berkebudayaan.
4. Pendekatan emosional yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya.⁹

5. Evaluasi Dalam Pembelajaran Agama Islam

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan suatu cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius peserta didik.

Secara etimologi "evaluasi" berasal dari kata "*to evaluate*" yang berarti "menilai". Istilah ini pada mulanya populer dikalangan para filosof. Plato ialah salah seorang diantara para seorang filosof, dianggap banyak para pemikir pendidikan dewasa ini adalah orang yang pertama sekali mengemukakan dan yang "membidani" lahirnya istilah evaluasi. Perkembangan selanjutnya istilah "evaluasi" mulai dipakai dalam berbagai disiplin ilmu tak terkecuali ilmu pendidikan¹⁰ yang dimaksud dengan kata "menilai" atau "penilaian" dalam pendidikan adalah suatu keputusan yang diambil baik dan buruknya dalam proses pendidikan.

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang bersangkutan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-

⁸ Syamsul kurniawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, penerbit ombak, 2016), hlm 155

⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002) Cet.1 hlm 106

¹⁰ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia,2001),Cet.Ke-3,hlm 317

nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.¹¹ Adapun dasar teori evaluasi dalam pendidikan Islam ialah Al-Qur'an, karena sebagai disiplin ilmu sebenarnya telah memberikan deskripsi tentang evaluasi pendidikan dalam Islam. Hal ini dapat ditemukan dari berbagai sistem evaluasi yang ditetapkan Allah, diantaranya:

1. Evaluasi untuk mengoreksi balasan amal perbuatan manusia, seperti yang tersirat dalam surat al-zalzalah ayat 7-8 yang berbunyi:
"Barang siapa mengerjakan kebaikan sebesar zarrah (atom), niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (Q.S. Al-Zalzalah:7-8)
2. Evaluasi dalam hal kejujuran. Nabi Sulaiman pernah mengevaluasi kejujuran seekor burung hud-hud yang memberitahukan tentang adanya suatu kerajaan yang dipimpin oleh seorang wanita cantik seperti dikisahkan dalam surat An-Naml ayat 27 yang berbunyi
*"Dia (Sulaiman) berkata, akan kami lihat, apa kamu benar, atau termasuk orang yang berdusta."*¹² (Q.S. An-Naml: 27)

6. Prinsip Evaluasi Pendidikan Islam

1. Prinsip Berkelanjutan

Evaluasi tidak hanya dilakukan sekali dalam suatu jenjang pendidikan, setahun, caturwulan ataupun sebulan. Tetapi evaluasi harus dilaksanakan setiap saat dan setiap waktu. Pada saat pelajaran, saat pemberian tugas atau disaat diluar jam pelajaran. Karena dengan adanya evaluasi yang terus-menerus anak didik akan mudah terkontrol.

2. Prinsip Universal

Prinsip ini bermaksud bahwa suatu evaluasi hendaknya dilakukan untuk semua aspek sasaran pendidikan; aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*.¹³

3. Prinsip Keikhlasan

Segala aktifitas dalam mendidik siswa sangat dibutuhkan sebuah rasa ikhlas dalam diri seorang guru, yaitu ikhlas dalam mengevaluasi peserta didiknya secara terbuka dan memberikan jalan keluar dari suatu permasalahannya, sehingga peserta didik tidak merasa dipersulit dalam proses pembelajarannya.

¹¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002) Cet.1 hlm 54

¹² Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002) Cet.1 hlm 56

¹³ Ibid, hlm 56-57

7. Fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran

Sebagai salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam, evaluasi berfungsi sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui sejauh mana efektifitas cara belajar dan mengajar yang telah dilakukan benar-benar tepat atau tidak, baik yang berkenaan dengan sikap guru maupun murid.
- b) Untuk mengetahui hasil prestasi belajar peserta didik guna untuk menetapkan suatu keputusan, apakah diulang atau dilanjutkan.
- c) Untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang perkembangan dan kemajuan yang diperoleh murid dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan Islam.¹⁴
- d) Untuk meningkatkan pengawasan dan bimbingan serta bantuan dalam usaha belajar
- e) Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam usaha membantu lembaga pendidikan.

Adapun tujuan evaluasi dapat digunakan untuk mengambil keputusan individual, institutional, didaktik instruksional, dan keputusan-keputusan penelitian.¹⁵

C. Kesimpulan

Prinsip adalah suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan oleh seseorang atau kelompok sebagai sebuah pedoman untuk berfikir atau bertindak. Sebuah prinsip merupakan roh dari sebuah perkembangan ataupun perubahan yang merupakan akumulasi dari pengalaman ataupun pemaknaan oleh sebuah objek atau subjek tertentu. Adapun prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam ialah

1. Prinsip Integrasi
2. Prinsip Keseimbangan
3. Prinsip Persamaan
4. Prinsip Kontinuitas (Pendidikan Seumur Hidup)
5. Prinsip Keutamaan.

Metode adalah suatu cara untuk menempuh suatu pembelajaran agar tercapai suatu tujuan pengajaran dan salah satu cara untuk mempermudah pembelajaran yang disampaikan. Maka metode dalam pendidikan Islam sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan. Ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode yang mengandung watak dan relevansi tersebut:

¹⁴ Ngalim puwanto, *Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Karya 1965), hlm 2

¹⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002) Cet.1 hlm 181

1. Membentuk manusia didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya semata;
2. Bernilai edukatif yang bersumber pada Al-Qur'an;
3. Berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai ajaran Al-Qur'an

Evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang bersangkutan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Adapun tujuan evaluasi dapat digunakan untuk mengambil keputusan individual, institutional, didaktik instruksional, dan keputusan-keputusan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Wikipedia, Prinsip dalam <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Prinsip> diakses tanggal 29/09/2018 pukul 20:11
- Kurniawan, Syamsul. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: ombak
- Arief. Armai. 2002. *Pegangtar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: ciputat pers
- Arifin.M, 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- E. Rusdiana, Q. Violinda, C. Pramana, R. Y. Purwoko, D. D. Chamidah, N. Rahmah, et al., "College students' perception of electronic learning during COVID-19 pandemic in Indonesia: A cross-sectional study", J. Higher Educ. Theory Pract., vol. 10, no. 13, pp. 29-44, Oct. 2022.
- Fakhrurrazi. Peranan Dayah Salafiyah Dalam Pengembangan Budaya Religius. Disertasi Jurusan PAI. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022.
- Fakhrurazi, (2017). Penerapan Metode Card Sort Dalam Peningkatan Motivasi Dan Kemampuan Belajar Siswa Bidang Studi Al-Qur'an Hadits. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 87 - 101.
- Puwanto, Ngalim. 1965. *Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Karya
- Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ramayulis, 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia